

## **KONFORMITAS PADA KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DI KASEPUHAN SINAR RESMI, CISOLOK, SUKABUMI**

**Nenden Rainy Sundry**

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung  
Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung

### ***Abstract***

*The conformity of the homogenous and traditional society is very strong, for example: Sinar Resmi community. The Process of adapting to the community by following the norms and values. The concept of the house building which is made from bamboo, of growing rice naturally and putting it in leuit. They act as the others do and are influenced by what the others do. It is very interesting to be researched. Sinar Resmi is one of the far-reach communities located in Cisolok, Sukabumi which holds tightly the values. The method used is qualitative. The result shows culture value of Sinar Resmi are the philosophy of human life: life is good. It is shown by how they maintain the naute, the philosophy of human work: life is earning the life. They do not exploitate it, the philosophy of human position in space and time: the future. The concept of saving the rice in leuit. They never face hunger, the philosophy of human relation to the environment: adapting to the natural environment, the philosophy of human relation: dependency to the leader. They act as the norms and values stated by the leader. The reason of the conformity are respecting to the community leader, to the institution, to the their commitment. The process of adaptation is to know and to understand. The community leader does not give the sanction if they do the wrong norm.*

*Keywords: conformity, far-reach community, culture value*

### **Abstrak**

Konformitas pada masyarakat yang homogen dan tradisional sangat kuat, contohnya komunitas Sinar Resmi. Proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai masyarakat. Konsep pada bangunan rumah terbuat dari bambu, konsep pada saat menanam padi yaitu mereka tidak menggunakan pupuk atau traktor, konsep pada penyimpanan padi yaitu padi disimpan di leuit Komunitas bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh oleh bagaimana orang lain bertindak. Kondisi ini menarik untuk diteliti. Sinar resmi adalah salah satu komunitas Adat yang berlokasi di Cisolok, Sukabumi yang memegang kuat nilai-nilai kelompok. Konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut. Metode yang digunakan adalah qualitative. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya sinar resmi adalah hakekat dari hidup manusia: hidup itu baik. Hal ini ditunjukkan bagaimana mereka memelihara alam, hakekat dari karya manusia: hidup itu nafkah hidup. Mereka tidak mengeksploitasi alam, hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu: masa yang akan datang. Konsep menyimpan padi di leuit. Mereka tidak pernah kekurangan padi, hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya: manusia harus menyesuaikan dengan alam, hakekat dari hubungan manusia dengan sesama: ketergantungan kepada pimpinan. Mereka bertindak sesuai dengan norma dan nilai kelompoknya yang diatur oleh ketuanya. Komunitas melakukan konformitas karena kepatuhan pada ketua adat, lembaga dan komitmen di antara mereka. Proses penyesuaian adalah dengan mengetahui dan memahami. Ketua adat tidak memberikan sanksi apabila komunitas melanggar nilai-nilai yang berlaku.

Kata kunci: konformitas, komunitas adat, nilai budaya

## Pendahuluan

Konformitas pada masyarakat yang homogen dan tradisional sangat kuat. Konformitas adalah proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai masyarakat (Soerjono Soekanto, 2010). Selama proses penyesuaian itu maka antara satu individu dengan individu yang lainnya yang ada dalam komunitas tersebut akan terjadi saling keterpengaruh. Seperti yang dikemukakan oleh Kiesler dan Kiesler yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (2010) bahwa konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh oleh bagaimana orang lain bertindak.

Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirnaresmi, Cisolok, Sukabumi adalah salah satu dari komunitas adat yang homogen dan tradisional dan konformitas masyarakat dalam menjalankan norma-norma yang berlaku pada komunitasnya kuat. Kasepuhan Sinar Resmi termasuk ke dalam komunitas adat terpencil. Komunitas adat terpencil yang untuk seterusnya disebut KAT (Judistira K Garna, 2009) dan menurut Keppres Nomor 111, 1999, KAT adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik.

Di wilayah Jawa Barat, masyarakat yang tinggal di komunitas adat terpencil sangat berpegang teguh kepada nilai-nilai budaya yang mereka anut. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut. Namun begitu, pada dasarnya nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pada umumnya ada 5 (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1981:191) yaitu: 1) Masalah mengenai hakekat

dari hidup manusia, 2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia, 3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, 4) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, 5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesama.

Konformitas bisa dilihat pada beragam hal kehidupan misalnya pada bangunan rumah komunitas adat terpencil yaitu semua rumah berbentuk panggung dengan bahannya harus dari bambu dan kayu. Atap rumah dari daun nipah, atau ijuk, alang-alang sedangkan lantai rumah terbuat dari bambu, papan kayu. Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu. Pakaian yang digunakan oleh kaum perempuan juga menunjukkan adanya konformitas yaitu pakaian yang selalu dipakai perempuan untuk kegiatan sehari-hari yakni semua perempuan memakai sinjang baik tua ataupun muda. Sinjang yang dipakai hanya dililitkan pada bagian bawah badan akan tetapi untuk rambut tidak ada ketentuannya. Rambut dibiarkan terurai ataupun hanya dicepol sehingga kelihatan rapi.. Konformitas dalam nilai budaya pada saat menanam padi serta nilai budaya dalam pengolahan sawah yang dilakukan secara tradisional yakni mereka tidak menggunakan pupuk pada sawahnya tapi padi ditanam dan setelah itu dibiarkan tumbuh sesuai dengan alam. Ketika membajak sawah, mereka tidak menggunakan traktor tapi menggunakan jasa kerbau, cangkul, garu, wuluku. Begitu pula halnya dengan pengolahan padi menjadi beras, mereka tidak menggoingnya di tempat penggilingan pada seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang bukan komunitasnya akan tetapi padi ditumbuk di *lisung* dan warga menyimpan gabahnya di *leuit*. Leuit juga disimpannya tidak di dalam rumah akan tetapi berjejer di luar rumah. Terdapat sebuah leuit yang besar yang dinamakan leuit si jimat dan yang lainnya adalah leuit yang lebih kecil; Leuit si Jimat ini diisi oleh warga setiap acara seren taun yang diselenggarakan setahun sekali. Di wilayah ini rumah tidak pernah dikunci akan tetapi tidak pernah terjadi pencurian.

Fenomena tersebut sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus masalah yaitu bagaimana konformitas pada komunitas adat terpencil di Kasepuhan Sinar Resmi, Cisolok, Sukabumi.

Perumusan masalah tersebut akan terfokus pada penggalan: 1) Bagaimana karakteristik informan?, 2) Bagaimana Konformitas informan terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku di Kasepuhan Sinar Resmi?, 3) Apa Alasan Informan melakukan konformitas terhadap nilai-nilai budaya pada Komunitas Adat Kasepuhan Sinar resmi? 4) Apa sanksi yang diterima oleh informan apabila ada yang melanggar nilai-nilai budaya pada Komunitas Adat tersebut

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara lebih mendalam tentang 1) karakteristik informan, 2) konformitas informan terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku di Kasepuhan Sinar Resmi, 3) alasan Informan melakukan konformitas terhadap nilai-nilai budaya pada komunitas adat Kasepuhan Sinar resmi, 4) sanksi yang diterima oleh informan apabila ada yang melanggar nilai-nilai budaya pada komunitas tersebut?

Manfaat Penelitian: 1) Manfaat Teoritis adalah hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan konformitas pada Komunitas Adat Terpencil. 2) Manfaat Praktis adalah Hasil penelitian ini secara praktis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga orang lain yang tertarik dengan bidang kajian Komunitas Adat Terpencil.

Menurut Soerjono Soekanto (2002), konformitas adalah proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai masyarakat. Konformitas menurut Kiesler dan Kiesler yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (2010) tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh

bagaimana orang lain bertindak. Sedangkan menurut Rizky definisi konformitas adalah 1) sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah atau mengikuti tekanan dari kelompok dan 2) perilaku seseorang yang sama (seragam) dengan perilaku orang lain atau perilaku kelompoknya. Alasan orang melakukan konformitas (Soerjono Soekanto, 2010): 1) Keinginan seseorang untuk memenuhi harapan orang lain atau mengupayakan penerimaan/penyesuaian diri (*normative influence*), 2) Perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat (*informational influence*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas (David O Sears, Jonathan L Freedman, L Anne Peplau dalam Soerjono Soekanto, 2010) adalah: a) Kurangnya informasi, b) Kepercayaan terhadap kelompok, c) Kepercayaan diri yang lemah, d) Rasa takut terhadap celaan social karena setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. e) Rasa takut terhadap penyimpangan, f).Kekompakan kelompok, g) Kesepakatan kelompok, h).Ukuran kelompok, i) Keterikatan pada penilaian bebas, j) Keterikatan terhadap Non-Konformitas.

Setiap komunitas mempunyai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya antara satu komunitas dengan komunitas lain berbeda. Nilai budaya yang ada di komunitas adat terpencil tentu saja berbeda dengan nilai budaya yang terdapat di komunitas perkotaan. Walaupun begitu, pada prinsipnya nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pada umumnya ada 5 (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1981:191) yaitu: 1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia. Orientasi nilai budaya budaya yang berlaku

adalah: a. Hidup itu buruk, b. Hidup itu baik c. Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik, 2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia a. Karya itu untuk nafkah hidup, b. Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya, c. Karya itu untuk menambah karya, 3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu. Orientasinya adalah: a. masa lalu, b. masa kini, c. masa yang akan datang, 4) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya: a. Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, b. Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam, c. Manusia berhasrat menguasai alam, 5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesama: a. Orientasi kolateral, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong), b. Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat, c. Individualism menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

Komunitas adat terpencil yang untuk seterusnya disebut KAT (Judistira K Garna, 2009) dan menurut Keppres Nomor 111, 1999, KAT adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik. Kriteria KAT adalah sebagai berikut (Direktorat Pemberdayaan KAT Depsos): a. Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogeny, b. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan, c. Secara geografis dan sosial budaya terpencil dengan masyarakat yang lebih luas, d. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem, e. Peralatan dan teknologinya masih sederhana, f. Ketergantungan kepada lingkungan dan SDA setempat relatif tinggi, g. Terbatasnya akses pelayanan sosial dasar.

Sesuai dengan kondisi dan tingkat kemajuan dan penghidupannya, menurut Budhisantoso (1996:204) Komunitas Adat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu: **a). Kelana** yaitu Kelompok Komunitas Adat ini termasuk komunitas yang mata pencahariannya dan tempat tinggalnya sehari-hari tidak menetap

(berpindah-pindah) serta kondisi kehidupannya sangat terbelakang, dengan ciri-ciri: 1) Tempat tinggalnya berpindah-pindah, seluruh keluarganya dibawa, 2) Hidup dalam kesatuan kelompok yang kecil yang bersendikan geneologis, 3) Mata pencaharian berburu, menangkap ikan, dan meramu hasil hutan, 4) Kondisi kehidupan relatif statis, komunikasi dengan masyarakat di luar kelompoknya belum ada sama sekali atau masih terbatas, 5) Kondisi rumah sangat sederhana, hanya berfungsi sebagai tempat teduh, belum berpakaian sama sekali atau berpakaian secara terbatas dengan menggunakan bahan dan tumbuhan-tumbuhan, 6) Menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. **b) Menetap Sementara** yaitu Kelompok Komunitas Adat yang tergolong setengah kelana adalah komunitas yang tempat tinggalnya sudah menetap untuk suatu periode tertentu dan mata pencahariannya masih berpindah-pindah serta kondisi kehidupannya masih sangat sederhana, dengan ciri-ciri: 1) Kehidupan mulai menetap untuk jangka waktu tertentu, tetapi masih melakukan perpindahan berkaitan dengan mata pencaharian, serta kesuburan tanah. Disamping berburu, menangkap ikan dan meramu sudah mulai mengenal bercocok tanam, berkebun dan beternak. Komunikasi dengan masyarakat luar sudah ada, tetapi masih terbatas. Kondisi rumah masih sederhana, tetapi telah berfungsi sebagai tempat tinggal. Kepercayaan animisme, dinamisme tetapi sudah dipengaruhi oleh suatu agama. Komunitas ini akan menetap untuk sementara waktu dan mereka akan pindah mencari tempat baru kalau ketua adatnya memerintahkan mereka untuk pindah setelah menerima wangsit, **c) Menetap** yaitu Komunitas Adat ini tergolong kategori menetap yang mata pencaharian dan tempat tinggalnya sudah menetap secara sementara, tetapi kondisi kehidupannya masih sederhana. Ciri-cirinya sebagai berikut: 1) Tempat tinggalnya menetap sementara, kadang-kadang melaksanakan mata pencaharian di tempat lain, tetapi kembali ke tempat tinggalnya, 2) Hidupnya dalam kesatuan masyarakat yang lebih besar, 3) Mulai bertani bercocok tanam, beternak, dan berkebun, 4) Sudah bisa mengadakan

komunikasi dengan dunia luar, 5) Kondisi ruang masih sederhana, sudah lebih baik dari kategori kelana, 6) Sudah mulai menganut ajaran agama secara terbatas.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menekankan pada proses dan mengutamakan makna. Tujuan penelitian kualitatif adalah ingin memperoleh pemahaman makna, menggambarkan realitas yang kompleks karena ingin mengkaji dan menganalisis konformitas pada komunitas adat terpencil. Objek dalam penelitian ini adalah konformitas pada komunitas adat terpencil yang berlokasi di Sinar Resmi, Cisolok, Sukabumi. Informan dalam penelitian ini adalah ketua adat, anggota biasa KAT, Tokoh masyarakat formal, Tokoh adat. Di dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah Sumber Data Primer yaitu Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian di komunitas adat terpencil melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terutama tentang konformitas terhadap nilai budaya dan tradisi komunitas adat terpencil dan Sumber Data Sekunder yaitu data tertulis dari majalah *bewara*, photo yang diambil secara langsung di lokasi komunitas adat terpencil, serta literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) kepada para informan sehingga terdapat konformitas. Studi Dokumentasi yaitu peneliti membaca dokumen yang berhubungan dengan KAT. Observasi yaitu memahami apa yang terjadi pada komunitas ini dengan menggunakan seluruh undra peneliti, misalnya dengan melihat lingkungan setempat atau peneliti menggunakan kamera sehingga penelitian ini absah. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah 1) Mengunjungi lokasi penelitian yaitu Kasepuhan Sinar Resmi dan menemui informan yang telah ditentukan yang menjadi subjek penelitian, 2) Melakukan wawancara,

*in-depth interview* kepada informan, dan observasi wilayah tersebut dengan melihat, 3) Mereview hasil wawancara, observasi dengan cara melihat catatan hasil wawancara dan observasi serta melengkapinya, 4) Menyusun transkrip informasi hasil pengumpulan data sebagai bahan untuk laporan penelitian, 5) Menyiapkan informasi guna dianalisis dalam laporan akhir penelitian. **Rancangan Pemeriksaan Keabsahan Data** menurut Moleong (2001:173) adalah 1) Perpanjangan Keikutsertaan yaitu peneliti akan balik lagi ke lokasi penelitian apabila ada informasi yang kurang, 2) Ketekunan Pengamatan, 3) Triangulasi yang akan ditanyakan kepada orang yang bukan menjadi informan, 4) Kecukupan Referensi, 5) Uraian Rinci, 6) Auditing. **Analisis Data:** 1) Pemrosesan Satuan (*Unityzing*), 2) Kategorisasi, 3) Penafsiran Data. Lokasi penelitian ini adalah di Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Cisolok, Sukabumi.

### Hasil dan Pembahasan

Kasepuhan Sinaresmi, Desa Sirna Resmi adalah salah satu kasepuhan yang terletak di kaki pegunungan Halimun, Kecamatan Cisolok, Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Batas-batas wilayahnya belum ditentukan hak ulayatnya dan hingga kini masih diperbincangkan antara kasepuhan Sinaresmi dengan pemerintah. Hal ini yang menjadi kekhawatiran warga karena wilayah ini akan menjadi TNHGS sehingga wilayahnya terancam akan dipindahkan ke tempat lain atau mungkin komunitas ini akan menjadi punah. Balai TNGHS (Taman Nasional Gunung Halimun salak) telah membuat zonasi yaitu zona inti, zona pemanfaatan, zona rimba dan zona lainnya yakni zona rehabilitasi, zona tradisional, zona budaya dan zona khusus. Dalam dokumen rancangan zonasi sebagian besar perkampungan masyarakat dan kawasan hutan yang disebut *leuweung tutupan* dan *leuweung titipan* di kasepuhan Ciptagelar menjadi zona inti dan tradisional sedangkan di kasepuhan Sinar Resmi didominasi **zona rimba** dan **zona rehabilitasi**. Seluruh warga kasepuhan berpendapat bahwa tidak ada zonasi

TNGHS tanpa pengakuan hak-hak masyarakat adat kasepuhan di Sukabumi.

Jarak dari desa ke ibukota kecamatan adalah 23 km dan jarak dari desa ke ibukota kabupaten adalah 35 km serta jarak dari desa ke ibukota provinsi adalah 202 km. Kondisi jalannya bagus dan bisa dilalui oleh kendaraan bermotor baik yang beroda empat yaitu mobil maupun beroda dua yaitu motor sehingga kasepuhan Sinar Resmi ini tidak begitu terpencil secara geografis dan ada banyak tamu yang berkunjung ke wilayahnya. Walaupun jalannya agak menurun dan menanjak serta melewati rumah penduduk biasa tapi masih bisa dilalui oleh kendaraan bermotor.

Penduduk Kasepuhan Sinar Resmi bisa dikatakan homogen karena agamanya Islam, bahasa yang digunakan. Dalam hal perkawinan, tidak ada aturan yang mengatur tentang perkawinan di kasepuhan ini sebab semua warga bebas melakukan perkawinan dengan orang yang di luar kasepuhan. Dengan adanya perkawinan dengan orang diluar kasepuhan tidak membuat perubahan yang signifikan, malahan mereka yang datang yang menyesuaikan atau melakukan konformitas dengan nilai budaya yang ada di kasepuhan sinar resmi. Contohnya istri *Abah asep*, Ketua adat kasepuhan Sinar Resmi beristrikan *Ambu* yang bukan asli dari kasepuhan ini akan tetapi berasal dari suku Betawi. Mereka hidup agak terpisah dengan masyarakat di luar kasepuhan Sinar Resmi dan komunitas ini memiliki adat yang khas yang diturunkan dari nenek moyang "*karuhun*" mereka, sehingga mereka disebut komunitas adat.

Bahasa yang digunakan oleh kasepuhan sinar resmi adalah *bahasa Sunda*. Keunikan yang ada dari kasepuhan sinar resmi ini adalah mereka selalu menggunakan bahasa lisan dalam segala sendi kehidupan mereka, mereka tidak menggunakan bahasa tulisan. Norma dan aturan yang berlaku tidak tercantum secara tertulis akan tetapi dilisankan secara turun menurun dari leluhur mereka sehingga warganya mengetahui dan memahami aturan tersebut dan dipatuhi oleh masyarakatnya hingga saat ini.

Mata pencaharian utama adalah bertani dan berladang yaitu menanam lada, terung, tomat, cabe. Proses penanaman padi serta pengolahan padi jadi beras pun tidak dilakukan secara modern akan tetapi mempunyai aturan dan norma sendiri, misalnya padi hanya ditanam 1 kali dalam setahun selebihnya tanah ditanami palawija, tidak menggunakan pupuk, tidak menggunakan traktor tapi menggunakan jasa kerbau, cangkul, garu, wuluku dan diolah tidak menggunakan heuleur teta;pi ditumbuk di *lisung*. Warga kasepuhan ini sangat menghargai beras sehingga kalau makan tidak diperbolehkan untuk menyisakan sebutir nasipun. Masyarakat di Kasepuhan Sinar resmi dilarang untuk menjual hasil panennya.

Budaya yang biasa mereka lakukan adalah **Seren taun** yaitu kegiatan seremonial yang merupakan puncak acara kegiatan di kasepuhan Sinar Resmi. Seren taun dilakukan satu kali di dalam setahun. Seren taun mengandung makna syukur atas hasil panen pada tahun yang telah lewat dan melakukan refleksi atasnya untuk menyambut tahun yang baru. Seren taun juga bermakna penyerahan total kepada yang maha kuasa. Pelaksanaan seren taun dilakukan pada bulan rayagung yaitu bulan bulan terakhir dalam sistem penanggalan atau kalender sunda. Seren taun umumnya dimulai sekitar satu bulan setelah padi hasil panen dimasukkan ke dalam lumbung utama yang dikenal dengan nama leuit, si jimat yaitu sebuah lumbung komunitas yang menjadi simbol kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat setempat. **Ritual ngaseuk** yaitu Ritual upacara menyongsong waktu untuk menanam padi, memohon keselamatan dan keamanan. **Ritual sapang jadi pare** yaitu Ritual yang dilakukan pada waktu satu minggu setelah menanam padi. Tujuan dari ritual ini adalah memohon kepada sang dewi dan restu dari leluhur serta sang pencipta agar padi tumbuh dengan baik. **Ritual mapag pare beukah** Ritual selamatan pada saat padi keluar bunga, memohon padi tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama. **Ritual sawenan** yaitu Ritual upacara setelah padi keluar, memberi pengobatan padi agar padi selamat dan terisi dengan baik. **Ritual mipit pare** yaitu Ritual yang dilakukan pada saat

akan memotong padi dengan memohon agar diberikan hasil panen yang banyak dan meminta izin kepada leluhur untuk memotong padi. **Ritual nganjaran/ngabukti** yaitu Ritual upacara saat padi ditumbuk dan di masak untuk pertama kalinya.

Terdapat banyak MCK yang lokasinya ada di belakang atau di pinggir rumah dan terpisah dari rumah mereka. Satu MCK bisa digunakan oleh beberapa kepala keluarga. Untuk tempat beribadah terdapat Mesjid yang cukup besar dan bisa menampung semua warga kasepuhan. Jalan yang cukup baik.

Ketua adat kasepuhan Sinar Resmi disebut dengan panggilan *abah* dan istrinya disebut *ambu*. Ketua adat ini ditunjuk berdasarkan **keturunan** dan **wangsit** dari leluhur. Untuk kepemimpinan saat ini ketua disebut abah. Ketua di Kasepuhan Sinar Resmi bernama **Abah Asep**. Dalam menjalankan aktivitas kesehariannya di kasepuhan Sinar Resmi, abah dibantu oleh 17 kabinet /menteri yaitu: 1. **Dukun**, yaitu orang yang membantu abah dalam memberikan hukuman bagi yang melanggar hokum adat 2. **Penghulu**, yaitu orang yang membacakan do'a dalam acara-acara adat kasepuhan sinar resmi 3. **Bengkong**, yaitu orang yang bertugas sebagai tukang sunat, 4. **Tukang moro** yaitu orang yang membantu abah untuk berburu di hutan 5. **Pamakayaan** yaitu orang yang membantu abah dalam bidang pertanian, 6. **Kolot lembur**, yaitu sesepuh di Kasepuhan Sinar Resmi, 7. **Canoli** yaitu orang yang bertugas di dapur, 8. **Pagawe jero** yaitu orang yang bekerja di rumah abah untuk mengurus makan dan minum, 9. **Sisiuk** yaitu orang yang mengurus makanan sat upacara adat, 10. **Para** yaitu orang yang membantu abah untuk menyimpan makanan dalam upacara adat di para, 11. **Kemit** yaitu orang yang membantu di rumah abah, 12. **Indung beurang** yaitu orang yang membantu kelahiran, 13. **Tukang rias pengantin** yaitu orang yang merias pengantin atau upacara adat, 14. **Mangintin** yaitu orang yang membantu abah, 15. **Urok-urok** yaitu orang yang membantu abah, 16. **Tukang bas** yaitu orang yang mengurus bangunan, 17. **Benteng** yaitu

orang membantu abah dalam bidang keamanan. Organisasi lokal yang diakui masih eksis karena didasarkan pada kearifan lokal yang mereka anut berdasarkan kebiasaan nenek moyang “karuhun” mereka.

Falsafah hidup yang menjelaskan terbentuknya kehidupan ini adalah 4 unsur yaitu: 1. **Bodas** mengandung makna air, 2. **Koneng** mengandung makna angin, 3. **Beureum** mengandung makna api, 4. **Hideung** mengandung makna tanah. Dari keempat elemen tersebut mengandung arti bahwa manusia itu untuk hidup perlu makan dan makanan diperoleh dari tanah, air dan angin sehingga manusia perlu untuk membentuk adanya keseimbangan antara manusia dengan alam karena manusia memerlukan alam. Jadi terlihat jelas bahwa mereka hidup menyelaraskan dengan alam karena mereka tidak mengeksploitasinya.

Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan dengan menggunakan konsep pembagian wilayah pada kasepuhan Sinar Resmi adalah 1). Hutan titipan merupakan hutan yang secara adat dipahami sebagai titipan dari leluhur, komunitas ini menjaganya benarbenar karena titipan dan mereka tidak merusaknya., 2). Konsep hutan tiitipan dimaknai sebagai kepentingan taman nasional. Hutan ini dlarang untuk dimanfaatkan. 3). Konsep hutan garapan merupakan hutan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai budidaya pertanian. Dari kearifan lokal ini terlihat bagaimana mereka patuh karena mereka menjaga hutan titipan. Sebetulnya dilihat dari fungsi lahan, hutan titipan itu adalah hutan lindung yang akan melindungi mereka dari bencana kekeringan, banjir dan juga hutan itu berfungsi sebagai paru-paru bumi sehingga kesehatan terjaga. Kearifan dalam pengelolaan tanah yaitu: 1) Perhitungan tanggal dalam membangun sarana atau fasilitas. Komunitas ini tidak bebas untuk membangun akan tetapi ada waktunya sehingga tanah di Sinar Resmi tidak deksploitasi untuk kepentingan manusia tetapi manusia harus bisa merasakan bahwa tanah juga seperti manusia. Tanah butuh istirahat jadi kesuburan tanah akan terus terjaga, 2) Adanya

beberapa istilah yang berkaitan dengan tanah, 3) Terdapat peribahasa yang berhubungan dengan tanah yaitu ibu bumi, bapak langit dan tanah ratu yang berarti bumi menyediakan segala kebutuhan untuk manusia. Langit yang memberi kenyamanan serta tanah yang diberikan oleh Allah swt dan diturunkan ke leluhur. Manusia diharuskan untuk menjaganya agar kelestarian tanah terjaga. Bencana tidak akan terjadi selama kita menyelaraskan diri dengan alam.

Rumahnya berbentuk panggung dengan bahannya harus dari bambu dan kayu. Atap rumah dari daun nipah, ijuk, alang-alang sedangkan lantai terbuat dari bambu, papan kayu. Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu. Bahan-bahan bangunan ini tersedia di hutannya sehingga tidak susah untuk mencarinya. Pembangunan rumah tidak bisa dilakukan sembarang waktu akan tetapi ada tanggal -tanggal tertentu mereka boleh membangunnya atas perintah si abah..Hal ini menunjukkan kepatuhan warganya kepada ketua adat. Di wilayah ini sering terjadi gempa sehingga keamanan manusia terjaga dari reruntuhan rumah. Udara di lokasi juga panas sehingga atap dari daun nipah ini membuat penduduknya nyaman. Ada kebiasaan yang berbeda dengan orang yang tinggal di perkotaan yaitu mereka tidak pernah mengunci pintu rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka percaya kepada kelompoknya karena tidak akan ada yang hilang.

Informan dalam penelitian ini adalah ketua adat, anggota biasa Kasepuhan Sinar Resmi, Tokoh masyarakat formal, Tokoh adat. Usia informan dalam penelitian ini berkisar antara usia 30-63 tahun (A berusia 44 tahun, UM berusia 30 tahun, MAR berusia 63 tahun, W berusia 43 tahun serta M berusia 60 tahun). Usia ini termasuk pada periode dewasa di mana pada periode ini menunjukkan adanya kebutuhan aktualisasi yang cukup tinggi untuk menjadikan dirinya sebagai panutan orang lain. Pada periode ini juga mereka dituntut untuk mengaktualisasikan dirinya melalui kemampuan dan keterampilan baik yang diperoleh dari pengalaman hidupnya dan

mengimplementasikan dalam kehidupannya sehingga dapat meyakinkan pada generasi berikutnya tentang hal-hal dari kehidupan mereka termasuk keyakinan mereka tentang nilai-nilai tradisi yang diyakini mereka yang dapat dimaknai dan dipahami sebagai satu kekuatan dalam dirinya. **Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.** Pendidikan informan 4 orang (80%) adalah SD atau SR dan sebanyak 1 orang (20%) memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu ketua adatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh adat dalam suatu komunitas tidak berdasarkan pada tingkat pendidikan, melainkan tergantung pada keturunan dari 'karuhunna' dan tergantung pada kharisma dan kepercayaan anggota komunitas tersebut untuk dipercayai menjadi tokoh dalam kabinetnya. **Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.** Informan penelitian ini yaitu 1 orang perempuan (20%) dan 4 orang laki-laki (80%) adalah laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa yang menjadi panutan dalam komunitas ini lebih dipercaya adalah laki-laki dan laki-laki dianggap turunan yang dapat menerima kharisma dari turunannya yang berdasarkan garis keturunan darah. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam Suku Sunda, warisan, 'tahta', dan garis keturunan lainnya diturunkan pada kaum laki-laki, sehingga kekuatan dan kharisma dari generasi sebelumnya akan turun pada laki-laki. Demikian pula yang menjadi tokoh adat pada komunitas adat "Tokoh Adat" diturunkan kepada laki-laki.

Kedudukan atau jabatan "Ketua Adat" merupakan kedudukan yang paling dihormati dalam suatu komunitas adat, karena kedudukan tersebut tidak diperoleh begitu saja, tetapi diperoleh berdasarkan garis keturunan dari nenek moyang atau "karuhun" yang telah diberi **wangsit** dan mempunyai **kharisma**. Semua informan yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kedudukan dalam kabinet abah dan pekerjaannya adalah sebagai petani (100%). Seorang informan perempuan tidak bekerja karena umumnya para wanita di kasepuhan Sinar Resmi tidak bekerja akan tetapi mereka berperan sebagai ibu rumah tangga.



Nilai-Nilai Budaya di Kasepuhan Sinar Resmi. Nilai budaya mengenai hakekat dari hidup manusia. Orientasi nilai budaya budaya yang berlaku di kasepuhan ini adalah Hidup itu baik. Hal ini terbukti dengan upaya mereka untuk terus mempertahankan budaya dalam bercocok tanam yang hanya dilakukan setahun sekali sehingga kehidupan mereka tetap baik dan tetap bisa hidup di kermudian hari. Nilai budaya mengenai hakekat dari karya manusia. Orientasi nilai budaya yang berlaku pada kasepuhan Sinar Resmi adalah Karya itu untuk nafkah hidup. Hal ini terbukti bahwa mereka tidak pernah berupaya untuk merubah pola tanam padi menjadi lebih dari 1 kali dalam setahun. Mereka tidak pernah ngoyo dan rakus untuk memperoleh penghasilan karena mereka berkarya untuk nafkah hidup dan tidak hidup untuk terus berkarya. Mereka juga tidak menggunakan pupuk untuk sawahnya tapi setelah menanam padi. Sawah itu dibiarkan tumbuh bergantung pada alam. Tapi mereka menanam padi di huma/ Nilai budaya mengenai hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang waktu. Nilai budaya mengenai hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang waktu di kasepuhan Sinar Resmi adalah warga sangat berorientasi ke masa yang akan datang. Hal ini bisa dilihat dari adanya tradisi menyimpan padi di lumbung padi yang disebut "leuit" dan sistem pertanian yang dilakukan komunitas. leuit yaitu lumbung padi merupakan simbol ketahanan pangan bagi masyarakat tersebut karena leuit merupakan tempat untuk menyimpan gabah hasil tatanen. Nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah "ngeureut neundeun keur jaganing isuk" (menyisihkan untuk hari depan) mempunyai makna filosofi yang sangat berharga bagi komunitasnya secara keseluruhan. Manusia diingatkan untuk tidak rakus dengan menghabiskan semua hasil panennya dan kedua juga selalu ingat dengan masa yang akan datang karena masa yang akan datang ditentukan oleh kerja keras yang dilakukan hari ini. Sebetulnya, budaya yang dimilikinya adalah bahwa manusia itu harus menyisihkan sedikit rejekinya untuk hari esok sehingga hari esok bisa tetap bertahan hidup karena bisa

memenuhi kebutuhan sehari-harinya walaupun terjadi musim paceklik. Nilai budaya hakekat dari hubungan manusia dengan alam. Komunitas sinar resmi, nilai budaya hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam karenanya mereka tidak serakah untuk memanen padi sebanyak-banyaknya akan tetapi disesuaikan dengan tanah itu sendiri. Mereka hanya menanam padi 1 kali setahun berbeda dengan kita yang menanam padi 3 kali setahun. Kita mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia. Alam juga seperti manusia yaitu alam perlu istirahat agar mereka bisa tumbuh sehat. Nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesama. Nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesama adalah gabungan antara Orientasi kolateral, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong) dengan Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan gotong royong pada setiap upacara yang diselenggarakan oleh kasepuhan sinar resmi sedangkan untuk memutuskan segala sesuatunya harus selalu bertanya kepada ketua adat Sinar resmi sehingga menunjukkan bahwa warganya sangat tergantung kepada ketua adatnya.

Proses penyesuaian diri Informan dalam memahami dan menjalankan kaidah-kaidah dan nilai-nilai budaya yang ada pada komunitas: 1) Mengetahui nilai-nilai budaya yang berlaku pada beragam sektor kehidupan yang ada pada komunitas Sinar Resmi. Semua informan mengetahui semua Informasi tentang nilai budaya disampaikan dengan secara lisan oleh orangtua masing-masing dan Ketua Adat. Komunitas ini tidak mempunyai kebiasaan untuk mencatat segala sesuatunya tetapi segalanya dilakukan dengan lisan. Selain itu juga dalam keseharian sering melihat aktivitas yang dilakukan oleh warga kasepuhan tersebut. 2) Mengerti apa yang dimaksud dengan nilai budaya yang ada di warga komunitas. Tahapan dalam proses penyesuaian diri selanjutnya adalah mengerti. Untuk bisa mengerti maka mereka selalu berdiskusi tentang makna yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya tersebut

dengan abah dan segenap kabinet yang ada di komunitas tersebut. 3) Memahami nilai-nilai budaya yang berlaku pada beragam sektor kehidupan yang ada pada komunitas Sirna Resmi. Informan bisa memahaminya dengan cara mampu untuk menjalankan nilai-nilai budaya tersebut dalam keseharian mereka. Mereka mengetahui apa yang seharusnya dilakukan agar terjaga apa yang telah diberitahukan pada mereka, mengerti apa makna dari pepatah itu dan memahaminya sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyesuaian diri ini dikarenakan ada kewajiban dari warga untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan juga rasa hormat dari warga. Walaupun semua ini tidak tertulis tapi hanya lisan yang dituturkan oleh leluhur mereka agar dipahami dan dilaksanakan.

Informan sangat patuh dalam menjalankan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam komunitas tersebut. Rasa patuh ini diperoleh berdasarkan 'penanaman nilai tentang kewajiban warga untuk patuh kepada ketua adat beserta kabinetnya melalui petuah dari orang tua dan kokolot yang ada di warga komunitas tersebut.: Walaupun tidak ada paksaan dari siapapun tapi warga patuh atas kehendaknya sendiri. Percaya dan patuh apa yang dilakukan oleh abah dan sesepuh. Dari hasil wawancara, pernah ada warga yang tidak mematuhi norma yang berlaku tetapi akibatnya patal karena orang tersebut menjadi sakit berkepanjangan karena didera rasa bersalah. Namun setelah warga tersebut berterus terang kepada abah maka warga tersebut sembuh kembali seperti sedia kala. Warga tersebut malu pada diri sendiri sehingga melaporkan sendiri apa yang telah dilakukannya. Rasa percaya kepada abah yang membuat mereka malu untuk berbuat kesalahan. Rasa hormat yang membuat mereka percaya bahwa apa yang dilakukan oleh abah adalah demi kebaikan mereka.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi terjadinya konformitas informan terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku yaitu: 1) Informan mematuhi untuk mentaati nilai budaya ini karena rasa hormat terhadap

karuhunnya serta terhadap abah selaku ketua adat yang menjadi pemimpinnya. Tidak ada paksaan untuk mematuhi akan tetapi hal tersebut berdasarkan keinginannya sendiri agar bisa memenuhi harapan orang lain sehingga informan tidak berbeda dengan orang lain.. Peranan seorang ketua atau pemimpin sangat berpengaruh sekali. Ketua adat adalah orang yang benar dan harus menjadi contoh panutan warganya 2) Mereka percaya pada kelompoknya bahwa apapun yang dilakukan oleh kelompoknya bertujuan sangat baik bagi kehidupan mereka saat ini dan di masa yang akan datang 3) Informan merasa diri mereka cukup kuat. Kekuatan yang ada dalam kelompok ini sangat kuat. Kekuatan ini muncul dari dalam dirinya sendiri dan mereka tidak takut akan adanya perubahan yang mungkin bisa merubah nilai budaya mereka. Hal ini terlihat dari respon mereka terhadap kedatangan peneliti serta abah beserta ambu mempunyai handphone untuk alat berkomunikasi, motor dan mobil untuk alat transportasi. 4) Kesepakatan antar warga cukup kuat. Mereka tetap mempunyai kesepakatan untuk tetap menjaga daerahnya agar tidak dicampuri oleh orang lain. Hal ini bisa terbukti dengan adanya kesepakatan dari semua kasepuhan yang ada di banten kidul termasuk di dalamnya kasepuhan Sinar resmi untuk bergabung dan menolak adanya proyek TNGHS. Malah mereka membuat kesepakatan seperti yang tertulis dalam "BEWARA"/media informasi dan komunitas masyarakat kasepuhan.

Tidak ada sanksi bagi warga masyarakat yang melanggar aturan. Seperti yang diucapkan oleh abah. Abah hanya memberikan pengertian dan petuah agar warga tersebut untuk berjanji agar tidak melakukannya lagi karena semua tata cara yang berlaku di komunitas adat tersebut demi kebaikan warga tersebut. Malahan orang yang melanggar norma adat tersebut lapor sendiri ke dukun dan minta nasihat darinya. Setelah itu menghadap abah. Abah tidak memberikan sanksi tapi warga tersebut malu sendiri dan kapok tidak akan melakukannya lagi. Budaya malu tumbuh sendiri sehingga warga tidak mau melanggar norma-norma yang sudah mereka

sepakati bersama yang sangat berbeda dengan orang yang tinggal di daerah perkotaan. Sanksi ada tapi orang-orang yang berbuat kesalahan tidak mau mengaku walaupun bukti-bukti sudah nyata menunjukkannya bersalah.

### **Simpulan**

Konformitas pada komunitas Kasepuhan Sinar Resmi kuat seperti pada kasepuhan-kasepuhan lain pada umumnya. Hal ini disebabkan karena kasepuhan Sinar Resmi masih dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang homogen dan masih dapat dikategorikan sebagai komunitas adat terpencil. Konformitas itu terjadi dengan melalui proses penyesuaian diri Informan dalam memahami dan menjalankan kaidah-kaidah dan nilai-nilai budaya yang ada pada komunitas. Proses penyesuaian diri informan terhadap nilai-nilai yang berlaku adalah informan melalui tahapan proses mengetahui, mengerti, serta memahami nilai budaya yang berlaku melalui proses mendengarkan petuah dari orang tua maupun abah serta kokolot yang ada di komunitas tersebut. Informan menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di kasepuhan Sinar resmi tersebut yaitu: 1) Orientasi nilai budaya mengenai hakekat dari hidup manusia yang berlaku di kasepuhan ini adalah Hidup itu baik, 2) Orientasi nilai budaya mengenai hakekat dari karya manusia yang berlaku pada kasepuhan Sinar Resmi adalah Karya itu untuk nafkah hidup, 3) Nilai budaya mengenai hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang waktu di kasepuhan Sinar Resmi adalah warga sangat berorientasi ke masa yang akan datang. Hal ini bisa dilihat dari adanya tradisi menyimpan padi di lumbung padi yang disebut "leuit" dan sistem pertanian yang dilakukan komunitas. 4) Nilai budaya mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya yaitu manusia harus hidup menyelaraskan dirinya dengan alam, 5) Nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesama adalah gabungan antara Orientasi kolateral, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong) dengan orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat.. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan gotong

royong pada setiap upacara yang diselenggarakan oleh kasepuhan sinar resmi sedangkan untuk memutuskan segala sesuatunya harus selalu bertanya kepada ketua adat Sinar resmi sehingga menunjukkan bahwa warganya sangat tergantung kepada ketua adatnya.

Selain itu juga, ada upaya penanaman nilai "Kepatuhan informan" dalam menjalankan nilai budaya. Informan sangat patuh dalam menjalankan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam komunitas tersebut. Rasa patuh ini diperoleh berdasarkan penanaman nilai tentang kewajiban warga untuk patuh kepada ketua adat beserta kabinetnya melalui petuah dari orang tua dan kokolot yang ada di warga komunitas tersebut untuk patuh dan mengikuti aturan yang berlaku. Alasan Informan melakukan konformitas terhadap nilai-nilai budaya pada komunitas adat Kasepuhan Sinar resmi adalah: 1) Informan mematuhi untuk mentaati nilai budaya ini karena rasa hormat terhadap karuhunnya serta terhadap abah selaku ketua adat yang menjadi pemimpinnya, 2) Mereka percaya pada kelompoknya bahwa apapun yang dilakukan oleh kelompoknya bertujuan sangat baik bagi kehidupan mereka saat ini dan di masa yang akan datang, 3) Informan merasa diri mereka cukup kuat, 4) Kesepakatan antar warga cukup kuat. Mereka tetap mempunyai kesepakatan untuk tetap menjaga daerahnya agar tidak dicampuri oleh orang lain. Hal ini bisa terbukti dengan adanya kesepakatan dari semua kasepuhan yang ada di Banten Kidul termasuk di dalamnya kasepuhan Sinar resmi untuk bergabung dan menolak adanya proyek TNGHS.

Sanksi yang diterima oleh informan apabila ada yang melanggar nilai-nilai budaya pada komunitas adat tersebut sebetulnya tidak ada sanksi yang ditentukan oleh adat mereka akan tetapi biasanya orang itu sendiri serasa dikejar-kejar dosa maka orang tersebut akhirnya melaporkan kejadian tersebut kepada dukun untuk mengkonsultasikan permasalahannya dan kemudian setelah mendapat petuah dan petunjuk darinya maka dilanjutkan untuk menghadap ke abah selaku ketua adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat Kasepuhan Sinar Resmi sebaiknya program TNHGS ditinjau kembali karena akan mengganggu hak ulayat mereka. Selain itu,

mereka meminta agar pemerintah tetap menghargai adat yang dimiliki oleh Kasepuhan Sinar Resmi.

### **Daftar Pustaka**

- Budhisantoso. 1996. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Judistira K Garna. 1986. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. KAT: Pemberdayaan-Pendampingan-Penanganan Advokasi. *Makalah* yang disampaikan di STKS Bandung, 14 April 2009.
- L.J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekamto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

### **Sumber Lain:**

- Keputusan Presiden R.I No. 111 Tahun 1999 tentang Komunitas Adat Terpencil. Jakarta: BMT.
- Keputusan Menteri Sosial R.I No. 97 Tahun 1989 tentang Komunitas Adat Terpencil. Jakarta: BMT.
- Rizky. 2010. <http://kuliahpsikologi.dekrizky.com/pengaruh-sosial-konformitas>.